

## **PERGURUAN TINGGI ISLAM DAN INTEGRASI KEILMUAN ISLAM : Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan**

*Afiful Ikhwan\**

**Abstracts:** Religion should be a way of life for human beings to be able to live this life well, religion will be present to answer any functional problems faced by humans, if it is integrated with the areas of human life by integrative approach. Complex problems of life can not be the way out of the scientific dimension, but must dialectic with other science. The existence of the Islamic universities is essential in order to build or integrative paradigm that integrates religion and science, which might be expected of the graduates will be able to become community problem solver, able to face the future challenges with a wise, thoughtful, and capable of building a better human civilization.

**Keywords :** The Islamic Universities; Integrative; Religion; Science.

### **PENDAHULUAN**

#### **Landasan Filosofis, Sosial Budaya dan Agama**

Pendidikan merupakan proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks ini anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia. Realitas sosial-budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat merupakan bahan dasar dalam kajian penyusunan, perkembangan kurikulum. Masyarakat adalah

---

\* Dosen Tetap STAI Muhammadiyah Tulungagung, Email : [afifulikhwan@gmail.com](mailto:afifulikhwan@gmail.com)

kelompok individu yang terorganisasi dalam kelompok-kelompok yang berbeda.<sup>1</sup> Masyarakat dan individu di sini memiliki hubungan dan pengaruh yang bersifat timbal balik.<sup>2</sup>

Nilai sosial-budaya masyarakat bersumber pada hasil karya akal budi manusia, sehingga dalam menerima, menyebarkan, melestarikan dan melepaskannya, manusia menggunakan akalnya. Sedangkan nilai agama bersumber dari kitab suci yang telah diwahyukan oleh Tuhan melalui Rasul-Nya. Dengan demikian, nilai sosial budaya lebih bersifat sementara bila dibanding dengan nilai agama. Terkait dengan hal ini, al-Qur'an dengan jelas menerangkan,

سنريهم آيتنا في الآفاق وفي أنفسهم حتي يتبين لهم أنه الحق أولم يكف بربك أنه علي كل شئ شهيد

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar..." (Q.S Fushshilat [41]: 53)<sup>3</sup>

Masyarakat dalam melaksanakan penerimaan, penyebaran, pelestarian atau penolakan dan pelepasan nilai-nilai sosial, budaya dan agama memanfaatkan pendidikan yang dirancang di dalam kurikulum.<sup>4</sup>

### **Landasan Ilmu Pengetahuan**

Pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat luas, meliputi segala bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial budaya, keagamaan, keamanan, pendidikan dan lain sebagainya. Mendidik adalah suatu seni, yakni seni mengajar berdasarkan pandangan filosofis-religius. Pendidikan sebagai suatu ilmu dibangun atas dasar pandangan ilmiah (*scientific*) tentang manusia dan didukung oleh data yang dapat dilihat dan diukur. Pendekatan ilmiah ini telah diperkaya pengetahuan pendidikan tentang sifat manusia, pertumbuhannya, proses belajar dan kesiapannya (*readiness*) untuk belajar, transfer pengetahuan,

motivasi dan lain-lain. Tetapi, penerapan ilmu pendidikan oleh pendidik dalam banyak hal lebih merupakan seni<sup>5</sup> ilmu pengetahuan.

Dalam al-Qur`an disebutkan:

قل هل يستوى الذين يعلمون والذين لا يعلمون إنما يتذكر أولوا الالباب  
 "... katakanlah: "adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (Q.S: al-Zumar; 9)<sup>6</sup>

Oleh karena itu, sangat tepat suatu pandangan yang mengatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni harus dimanfaatkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan.

### **Landasan Kebutuhan Masyarakat**

Pengembangan paradigma keilmuan (kurikulum) juga harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan sosial setempat. Lingkungan sosial budaya merupakan sumber daya yang mencakup kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan uraian tersebut, maka sangatlah penting memperhatikan faktor kebutuhan masyarakat. Ada falsafah hidup yang menegaskan bahwa perubahan sosial-budaya dan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi akan merubah pula kebutuhan suatu masyarakat. Pada gilirannya, perubahan dan perkembangan tersebut akan mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga meninggalkan perubahan pada tata kehidupan masyarakat yang juga mempengaruhi sistem persekolahan, penyusunan dan pengembangan kurikulum. Dengan demikian, kebutuhan suatu masyarakat itu dipengaruhi oleh kondisi mereka sendiri.<sup>7</sup>

Jelas bahwa landasan dalam melakukan penyusunan perkembangan kurikulum salah satunya adalah adanya kebutuhan masyarakat. Penyusunan perkembangan kurikulum merupakan proses perencanaan menetapkan kebutuhan di atas. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum harus disertai analisis berkaitan dengan berbagai akibat dari pendekatan-pendekatan sebelumnya. Disamping

itu, perencanaan kurikulum juga harus dilandasi nilai-nilai, pengembangan kebijakan, tujuan, sasaran, dan standart memilih aktifitas belajar, jaminan implementasi yang tepat, kesiapan melakukan revisi dan peninjauan kembali. Dalam al-Qur'an dijelaskan,

قال رب اشرح لي صدري ويسر لي أمري واحلل عقدة من لساني يفقهوا قولي

"Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, Dan mudahkanlah untukku urusanku, Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, Supaya mereka mengerti perkataanku". (Q.S Thaahaa [20]: 25-28)<sup>8</sup>

### **Landasan Perkembangan Masyarakat**

Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup, sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Dalam konteks ini kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat. Untuk dapat menjawab tuntutan tersebut bukan hanya pemenuhan dari segi isi kurikulumnya saja, melainkan juga dari segi pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Oleh karena itu, pendidik, para pembina dan pelaksana kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat, agar apa yang diberikan kepada siswa relevan dan berguna bagi kehidupan siswa di masyarakat. Salah satu ciri masyarakat adalah selalu mengalami perkembangan. Perkembangan masyarakat ini pada gilirannya akan berpengaruh terhadap sekolah, sehingga sekolah harus beradaptasi dengan perubahan tersebut melalui kurikulum yang dikembangkan. Pada masyarakat tertentu perkembangan tersebut sangat lamban, tetapi pada masyarakat yang lain boleh jadi sangat cepat. Dengan demikian, adaptasi sekolah terhadap perkembangan masyarakat itu bukan hanya pada pola dan ragamnya tetapi juga intensitas perkembangan itu sendiri.

Dengan maksud memberikan penjelasan lebih lanjut, al-Qur'an menerangkan,

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى وَأَنْ سَعْيَهُ سَوْفَ يَرَى ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى  
 "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak kemudian akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna". (Q.S An-Najm [53]: 39-41)<sup>9</sup>

Perkembangan masyarakat juga dipengaruhi oleh falsafah hidup, nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, perkembangan masyarakat akan banyak menuntut tersedianya proses pendidikan yang sesuai dengan latar belakang perkembangannya.<sup>10</sup>

Untuk menciptakan proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat tersebut, maka diperlukan rancangan berupa kurikulum yang landasan pengembangannya berupa perkembangan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, dalam penyusunan perkembangan kurikulum pendidikan, tidak bisa dilepaskan dari landasan penyusunan perkembangan kurikulum sebagaimana telah dipaparkan terdahulu.

## PROBLEM PARADIGMA KEILMUAN

Semua pihak mutlak setuju, pendidikan amat penting bagi ikhtiar membangun manusia berkualitas, ditandai peningkatan kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan juga merupakan wahana strategis bagi usaha meningkatkan mutu kehidupan manusia, yang ditandai membaiknya derajat kesejahteraan, menurunnya kemiskinan, tingkat peradaban yang tinggi dan terbukanya berbagai pilihan dan kesempatan mengembangkan diri di masa depan. Dengan demikian, secara umum pendidikan mempunyai peranan amat sentral dalam mendorong individu dan masyarakat, untuk mencapai kemajuan pada semua aspek kehidupan.

Gelombang modern yang memicu era globalisasi telah kita masuki, hal itu berarti masa yang penuh *resiko*;<sup>11</sup> manusia akan

berpacu menghadapi masa depan yang semakin sulit, masyarakat yang cepat berubah. Kecenderungan di era globalisasi yang disebut-sebut adalah bahwa saling ketergantungan antar-bangsa akan meningkat. Tidak ada lagi suatu negara atau bangsa yang dapat menyesuaikan segenap persoalannya seorang diri tanpa bekerjasama dengan negara lain.<sup>12</sup>

Pertanyaannya apakah bangsa ini bisa *survive* dengan suatu dunia yang penuh resiko? Siapkan kita menghadapi perubahan dunia ide, ledakan informasi, perubahan sosial-budaya dan lainnya?. Tentunya persiapan yang kita persiapkan untuk generasi penerus kita adalah melalui pendidikan, bagaimana kondisi pendidikan saat ini?. Bagaimana mengajarkan kemampuan memperoleh informasi dan mengolah informasi kepada generasi muda?. tentunya banyak hal yang perlu kita benahi bersama, mulai dari permasalahan; kebijakan pemerintah, anggaran pendidikan, mutu tenaga pendidik dan sebagainya, problem ini adalah sistemik yang cara pemecahannya juga mengharapakan bantuan dari berbagai pihak termasuk masyarakat umum. Sistem pendidikan yang kita miliki sekarang ini tidak mampu memberikan landasan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai kemampuan menyelesaikan masalah-masalah bangsa.

Untuk memperbaikinya tidak dapat secara tambal sulam, Keppres-Keppres darurat, atau peraturan-peraturan yang dibuat tergesa-gesa. Di Indonesia, jika berkata tentang perbaikan pendidikan selalu diartikan memperbarui kurikulum. Masalah Pendidikan Indonesia kini bukan masalah kurikulum, tetapi problemnya cukup kompleks. Kita membutuhkan *overhaul*, menyeluruh. Juga bukan reformasi pendidikan, tetapi suatu transformasi pendidikan di tengah realitas multikultural dan arus globalisasi yang sudah mulai mengalir. Transformasi yang dimaksud adalah perubahan watak serta bentuk pada sekolah-sekolah kita. Dari sekolah tempat menghafal menjadi sekolah tempat belajar berfikir. Dari sekolah yang tidak akrab dengan lingkungan lokalnya menjadi sekolah yang dikenal; dicintai dan dibanggakan lingkungan lokalnya.

Oleh karena itu perombakan secara menyeluruh adalah keniscayaan yang harus dilakukan mulai dari dasarnya. Jika bicara tentang perombakan pendidikan, harus dimulai meletakkan tata nilai, norma-norma bangunan paradigma keilmuan dan seterusnya. Sejarah manusia menunjukkan betapa kemajuan intelektual telah membawa kemajuan yang besar di dalam kebudayaan manusia, tapi juga membawa kepada keruntuhan bahkan kemusnahan manusia itu sendiri karena kehilangan moral.<sup>13</sup>

Demikian pula sejarah dalam tradisi keintelektualan Muslim pada masa Umayyah dan Abbasiyah yang mengantarkan peradaban Islam kemasa keemasan. Pada era sekarang ini jika kita ingin mengambil alim peradaban Islam maka mau tidak mau kita harus memulainya dari pendidikan. Perbaikan dimulai dari filsafat pendidikan yang dikembangkan haruslah benar dulu. Dari filsafat dasar kita, paradigm keilmuan bergerak ke norma-norma dan nilai-nilai/moral. Bersamaan dengan itu seluruh birokrasi pendidikan yang ada berikut sistemnya harus diperbaharui.

## **PERAN PERGURUAN TINGGI ISLAM**

Peran perguruan Tinggi Islam sangatlah penting dalam menciptakan dan mengembangkan peradaban. Perguruan tinggi mencetak para alumnusnya yang sangat ditunggu kehadirannya dalam perannya ikut memecahkan problem Umat. Dalam hal keilmuan, masalah masa depan Studi Islam di Indonesia menjadi penting untuk dibahas. Adanya rancang bangun Studi Islam yang mulai saling menyapa antara keilmuan Islam dan keilmuan umum sudah tidak dapat dihindarkan. Sehingga memantapkan metode dalam studi Keislaman agar di kemudian hari tidak ada masalah dalam hubungan antara Studi Islam dan keilmuan umum harus dilakukan.

Kemunduran peradaban Islam terjadi tidak jauh dari pemikiran yang dikotomistik antara agama dan ilmu yang menimbulkan banyak masalah-masalah, masalah kemanusiaan, lingkungan hingga struktur keilmuan yang mengakibatkan ketidakharmonisan dalam

dalam menjawab tantangan global, pemecahan masalah yang kompleks hanya dijawab satu disiplin keilmuan dan tidak mau bertegur sapa dengan keilmuan yang lain, sehingga kajiannya tidak komprehensif dan malah menimbulkan masalah baru, oleh karena itu perlu kiranya sebuah paradigma integratif dalam kajian studi Islam.

Pengembangan dan konversi IAIN ke STAIN, lalu ke UIN (Universitas Islam Negeri) adalah proyek keilmuan. Proyek ini selain usaha membenahi lingkungan fisik, juga usaha membenahi dan mengintegrasikan sehingga ada dialog dan kerja sama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat. Karena bukan waktunya lagi bila Studi Islam menyendiri dengan metodologi yang cenderung kaku dan bersifat tidak mau berubah. Begitu juga dengan keilmuan umum tidak lagi hanya terpaku dan menyendiri dari kancah disiplin ilmu agama.

Tugas keilmuan umum khususnya keilmuan sosial (sosiologi, antropologi, sejarah, humaniora) terhadap masalah keagamaan adalah mengkaji fenomena keagamaan, baik mempelajari perilaku manusia dalam kehidupannya beragama, juga fenomena keagamaan itu sendiri. Secara mudah disebutkan “ Ilmu sejarah mengamati proses terjadinya perilaku itu, sosiologi mengamatinya dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku itu dan antropologi memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu, pemahaman akan problem konflik keagamaan seharusnya juga meminjam keilmuan umum dalam memecahkan masalah ditengah masyarakat, sehingga kita bisa bijak dan arif melihat konflik yang berlatar belakang keagamaan, misalnya konflik ahmadiyah, konflik terorisme, dan konflik-konflik berbau agama lainnya.

Lalu bagaimana bentuk hubungan antara Keilmuan Islam dan keilmuan umum selanjutnya. Apakah keduanya akan saling mengalahkan? hal ini bisa dijelaskan bahwa dalam memahami proses dialog antara Studi Islam dan keilmuan umum dapat dilihat dengan tiga corak pendekatan. *Pertama* corak paralel, di mana masing-masing corak epistemologi Studi Islam dan keilmuan umum akan berjalan



sendiri-sendiri tanpa ada hubungan/persentuhan antara yang satu dengan yang lain. Corak *kedua* adalah bersifat linear, di mana salah satu dari keduanya akan menjadi primadona, sehingga kemungkinan akan berat sebelah. Dalam hal ini kemungkinan terjadinya dialog yang intensif antara kedua keilmuan menjadi sulit terjadi. *Ketiga* adalah corak sirkular, di mana masing-masing corak epistemologi keilmuan dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan yang melekat pada diri masing-masing dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada dirinya sendiri. Dan seharusnya permasalahan yang kompleks hari dipecahkan dengan pendekatan yang kompleks juga.

## **SKEMA INTEGRATIF-INTERKONEKTIF UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Amin Abdullah dalam memikirkan bentuk Studi Islam (Islam Studies) di UIN banyak dilakukan olehnya. Pemikirannya tentang Studi Agama dalam wilayah normatifitas ataupun historisitas dapat menjadi referensi awal. Juga paparannya tentang epistemologi keilmuan Islam yang menjadi fondasi Studi Agama UIN ke depan tidak luput dari perhatiannya. Amin Abdullah menyatakan:

Bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama-agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora maupun kealaman (pada masa mendatang) tidak berdiri sendiri. Tetapi saling kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan.<sup>14</sup>

Usaha membangun *Grand Design* keilmuan di UIN, khususnya UIN Sunan Kalijaga menjadikan Amin perlu merancang bangunan epistemologi keilmuan yang akan mengintegrasikan berdirinya fakultas umum dan fakultas agama. Dalam hal ini Amin Abdullah mengatakan:

Diangkatnya “Agama”, pandangan hidup “way of life” sebagai objek studi untuk tidak semata-mata mengatakan bahwa agama

hanya terbatas untuk dipercayai dan diyakini sebagai ilmu-ilmu sosial (social studies) maupun studi ilmu-ilmu agama (religious studies) merupakan gejala baru.<sup>15</sup>

Studi Islam yang diintegrasikan dengan studi keilmuan umum merupakan gejala baru di Indonesia. Maka diperlukan formulasi yang baru dalam mengintegrasikan kedua ilmu tersebut. Dalam dasawarsa yang silam, konsep Islamisasi Ilmu yang dikembangkan oleh Ismail R Faruqi<sup>16</sup> maupun Syed Naguib Al-Attas<sup>17</sup> menjadi bahan pembicaraan yang seru dari para cendekiawan Muslim. Di sinilah peranan Amin Abdullah untuk mencoba menjawab pertanyaan dan memberi tawaran keilmuan Islam (*Islamic of science*) sebuah pendekatan yang berbeda dengan Islamisasi ilmu.

Penggunaan ilmu-ilmu sosial, humaniora dan sains dapat membantu di dalam memahami Islam secara komprehensif. Lalu apakah penggunaan ilmu-ilmu umum sebagai ilmu bantu di dalam memahami Islam tersebut akan merelatifkan doktrin-doktrin agama yang dikaji? Pertanyaan inilah yang kerap berada di benak pengkaji Islam. Begitu juga dengan adanya Studi Islam yang bersifat *das sein* (doktriner) dan *das sollen* (senyatanya). Apakah akan menjadikan semua kajian lebih bersifat senyatanya dan kehilangan sisi doktrinernya? ilmu apapun, termasuk ilmu-ilmu keislaman adalah bersifat dapat dikoreksi (*corrigible*) dan dapat salah (*falsifiable*). Hanya dengan menyadari faktor-faktor penting itulah, maka kemungkinan melakukan pengujian, mempertanyakan, adu argumentasi, mendebat konsep-konsep yang telah lebih dulu ada dan teori-teori yang dibangun oleh para intelektual Muslim masa lalu dalam semua cabang ilmu, secara akademik dapat dibenarkan.<sup>18</sup>

Ajaran Islam ada yang bersifat normatif dan ada Islam yang bersifat historis. Islam yang bersifat normatif ini ada di dalam Al-Quran dan Hadits, sedang Islam yang bersifat Historis ada dalam bangunan keilmuan Islam seperti Tafsir, Hadits, Ulumul Quran dll yang diajarkan oleh ulama-ulama masa lalu sampai masa sekarang.<sup>19</sup> Sehingga Islam sebagai doktrin atau Islam Normatif tersebut ada

dalam kerangka “hard core” yang harus dilindungi dengan sifat-sifat yang mendukung pada penemuan-penemuan dan penyelidikan baru.

Dalam kenyataannya, agama selalu dipandang sebagai subjek. Sehingga harus dipahami secara normatif. Tetapi ketika pendekatan ilmu-ilmu sosial berlangsung, agama menjadi objek yang didekati secara objektif dan empiris. Hal inilah yang menjadikan Studi Islam (Islamic Studies) selalu dicurigai akan merelatifkan doktrin-doktrin ajaran Islam. Sama halnya di barat yang membuat garis demarkasi, bahwa fakultas teologi mengajarkan agama Kristen secara normatif dan fakultas Studi Agama (religious Studies) mengajarkan agama secara objektif dan kritis.

Ketegangan dalam memandang apakah agama itu sebagai subjek atau objek itu yang menjadikan kekhawatiran adanya relativitas ketika mengkaji agama (Islam) secara objektif dan empiris. Dalam Studi Islam yang sifatnya historis-empiris terhadap fenomena keagamaan, memang diperoleh rumusan bahwa agama sesungguhnya sarat dengan berbagai “kepentingan” yang menempel dalam ajaran-ajaran dan batang tubuh ilmu keagamaan itu sendiri. Kepentingan ini berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam yang nampak normatif dan objektif. Tetapi sebenarnya mengalami penafsiran dari manusia itu sendiri. Karena jamak diketahui bahwa kitab suci itu tidak berubah, tetapi pemahaman manusia itu selalu berubah.

Kajian-kajian dalam Studi Islam di UIN yang mengintegrasikan keilmuan agama dan keilmuan umum merupakan usaha untuk menjadikan Studi Islam, dalam bahasa Fazlur Rahman “Keluar dari proses ortodoksi”.<sup>20</sup> Proses ortodoksi ini menjadikan Studi Islam menjadi permanen, tunggal dan tidak dapat digugat. Bila proses ortodoksi terjadi, seolah-olah pemikiran keagamaan Muslim dalam bahasa Amin Abdullah “menjadi *taken for granted* dan *ghairu qabilin li al niqas* serta immune untuk di kaji secara kritis histories-ilmiah” (Amin Abdullah: 2006).

Dalam gambaran yang sederhana, kajian Islam yang bersifat *das sein* (doktrin) merupakan budaya Islam yang bersifat “High Tradition” yakni formulasi tradisi Islam “literal” dan ideal” yang

diandaikan bersifat universal. Yang diwakili dalam Studi Aqidah dan Fiqh. Sedangkan kajian-kajian keislaman yang bersifat *das sollen* (senyatanya) merupakan budaya Islam yang bersifat "low tradition" yaitu kajian-kajian keislaman yang fokus pada aspek perilaku dan pergumulan masyarakat Muslim dalam kehidupan mereka sehari-hari baik secara ritual maupun personal.

Proyek besar reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama mengandung arti perlunya dialog dan kerja sama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat pada masa yang akan datang. Pendekatan *interdisciplinary* dikedepankan, interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan terus menerus. Interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu-ilmu kealaman dengan disiplin ilmu-ilmu agama perlu diupayakan terus menerus.<sup>21</sup>

Dalam hal pengembangan pemikiran akademik tentang *Islamic Studies* di perguruan tinggi, M. Amin Abdullah mengembangkan *Spider Theory/Thariqah al-'Ankabut* (Teori Jaring Laba-Laba). Jaring laba-laba ini merupakan produk dialektis antara normativitas dan historisitas yang dirumuskannya. Secara konseptual M. Amin Abdullah bahwa bagaimana *central of spot* yang menjadi sumber utama dikembangkan melalui *approach and methodology* yang tepat pada ring pertama; kemudian keberjalin-kelindanan selanjutnya pada ring kedua, ketiga dan keempat secara timbal balik. Dalam hal ini yang diharapkan Amin Abdullah adalah satu dimensi keilmuan itu seharusnya saling tegur sapa, saling komunikasi, maka hal ini akan menjadikannya punya pemahaman yang utuh dan komprehensif.

## TARBIYAH ULUL ALBAB : PENGALAMAN INTEGRASI ILMU DAN AGAMA UIN MALIKI MALANG

Perubahan bentuk STAIN Malang menjadi UIN Malang, pada awalnya, sebagian di dorong oleh semangat untuk mencoba memadukan ilmu (sains) dan agama yang terkesan bersifat

dikotomik. STAIN Malang pada waktu itu membuka jurusan Tarbiyah dengan prodi pendidikan agama dan pendidikan bahasa Arab, merasa ruang gerak dan kawasan sedemikian sempit, kemudian berkembang ke fakultas lain, yaitu Humaniora, fakultas ekonomi, fakultas saintek dan fakultas Psikologi.

Konsep keterpaduan agama dan ilmu yang akan dibangun oleh UIN Malang bukanlah semata-mata pada tataran kurikulum atau kerangka keilmuan semata, melainkan yang justru lebih diutamakan adalah pada tataran perilaku warga kampus. Integrasi ilmu dan agama yang dibangun ini seharusnya pula mampu memberikan dampak pada terbentuknya integritas kepribadian warga kampus, dan seluruh civitas akademika diharapkan turut mengembangkan integritas ilmu dan agama dalam pengabdian dan pergaulan ditengah masyarakat.<sup>22</sup>

Selanjutnya, UIN Malang sebagai perguruan tinggi yang ingin menjadikan Islam sebagai pegangan dan pedoman hidup harus menjauhkan diri dari hal apa saja yang bersifat merugikan diri maupun pihak lain (kemungkarannya dan bersikap subjektif). UIN Malang harus dikembangkan dalam konteks berjuang (*jihâd*) mengagungkan asma Allah. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran, kesungguhan, kebersamaan dan pengorbanan. Itu semua dilakukan sebagai bentuk kesungguhan dalam mendekati diri serta menggapai ridha Allah swt.

Selain ber-*iqra'* (membaca) secara terus menerus untuk melahirkan inspirasi dan kekuatan penggerak seluruh komponen yang ada, dibutuhkan pula rumusan visi, misi, *core of value* dan *core of belief* secara jelas. Sejak 1998 STAIN Malang yang saat ini berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang telah berhasil merumuskan Visi, Misi dan Tradisinya. Rumusan ini penting artinya untuk selanjutnya dijadikan sebagai dasar menyusun strategi pengembangan yang di dalamnya termasuk susunan skala prioritasnya.

Selain itu, UIN Malang telah berhasil menyusun strategi pengembangan sehingga melahirkan konsep yang disebut dengan

*Rukun al- Jâmi`ah* yang terdiri atas sembilan macam komponen yang meliputi : (1) sumber daya manusia yang handal (dosen, karyawan, dan mahasiswa), (2) masjid, (3) ma`had, (4) perpustakaan, (5) laboratorium, (6) ruang belajar/kuliah, (7) perkantoran sebagai pusat pelayanan, (8) pusat pengembangan seni dan olah raga, dan (9) sumber-sumber pendanaan yang luas dan kuat. Kesembilan komponen itu, merupakan satu kesatuan utuh yang harus diadakan sebagai karakteristik perguruan tinggi Islam, yang diharapkan mampu mengantarkan mahasiswa memiliki empat kekuatan sekaligus, yaitu: (1) Kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlak, (3) keluasan ilmu dan (4) kematangan profesional.

## **STRUKTUR KEILMUAN MODEL INTEGRASI UIN MALIKI MALANG**

Bangunan struktur keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang didasarkan pada universalitas ajaran Islam. Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi menyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon.

Akar pohon menggambarkan landasan keilmuan universitas. Ini mencakup: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) Ilmu-ilmu Alam, (4) Ilmu-ilmu Sosial, dan (5) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penguasaan landasan keilmuan ini menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk memahami keseluruhan aspek keilmuan Islam, yang digambarkan sebagai pokok pohon yang menjadi jati-diri mahasiswa universitas ini, yaitu: (1) Al-Qur'an dan as-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah, (3) Pemikiran Islam, dan (4) Wawasan Kemasyarakatan Islam.<sup>23</sup>

Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan universitas ini yang senantiasa tumbuh dan berkembang, yaitu: (1) Tarbiyah, (2) Syari'ah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) Ekonomi, dan (6) Sains dan Teknologi. Bunga dan buah

menggambarkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan universitas ini, yaitu: keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan.

Seperti keniscayaan bagi setiap pohon untuk memiliki akar dan pokok pohon yang kuat, maka merupakan kewajiban bagi setiap individu mahasiswa untuk menguasai landasan dan bidang keilmuan. Digambarkan sebagai dahan dan ranting, maka penguasaan bidang studi baik akademik maupun profesional, merupakan pilihan mandiri dari masing-masing mahasiswa. Pada landasan keilmuan ini diharapkan mahasiswa dari berbagai jurusan yang ada mampu mengaplikasikan keilmuan dari bidangnya masing-masing dengan semangat nilai-nilai agama sebagai rohnya.

### **KAMPUS RELIGIUS : SEBUAH TRADISI INTEGRATIF**

Perguruan Tinggi Islam diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius yang dapat diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu:

- a. *Creative values* (nilai-nilai kreatif), dalam hal ini berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha merealisasikan nilai-nilai kreatif.
- b. *Experimental values* (nilai-nilai penghayatan); meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan nilai-nilai yang dianggap berharga.
- c. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap); menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah melakukan upaya secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya.<sup>24</sup>

Menurut Sukidi, religiusitas pendidikan mendasarkan bangunan epistemologinya ke dalam tiga kerangka ilmu yaitu: dasar filsafat, tujuan, dan nilai serta orientasi pendidikan. *Pertama*, dasar filsafat religiusitas pendidikan adalah filsafat teosentrisme yang menjadikan Tuhan sebagai pijakannya. *Kedua*, tujuan religiusitas pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan duniawi melalui pendidikan sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. Hal tersebut

bisa diartikan bahwa kehidupan duniawi bukan tujuan final, tetapi sekadar gerbong menuju kehidupan yang kekal dan abadi sebagai tujuan final perjalanan hidup manusia. *Ketiga*, nilai dan orientasi religiusitas pendidikan menjadikan iman dan taqwa sebagai ruh dalam setiap proses pendidikan yang dijalankan.<sup>25</sup>

Berdasarkan ketiga kerangka konsep religiusitas pendidikan di atas dapat diartikan bahwa religiusitas pendidikan menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada mahasiswa dalam pendidikan dan kehidupan. Religiusitas pendidikan melalui kecerdasan spiritual juga memberi *guide line* kepada dosen untuk mengajarkan arti pentingnya religiusitas kepada para peserta didiknya. Religiusitas pendidikan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual terhadap dosen maupun mahasiswa, hal tersebut dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial kepada mahasiswa sejak usia dini, dan untuk dosen juga dapat memperoleh hal tersebut melalui sikap keteladanan dalam setiap proses yang terjadi dalam pendidikan. Semua hal tersebut tentu saja tidak bisa terlepas dari peran Perguruan Tinggi Islam beserta pengembangannya termasuk dalam mewujudkan budaya religius kampus.

Bila dicermati kenyataan-kenyataan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, pendidikan sebagai praktisi pembangunan bangsa menampakkan wujudnya dalam berbagai pranata (institusi) pendidikan, seperti dosen dan pemimpin pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan, lembaga-lembaga keagamaan, pusat-pusat keilmuan, dan pusat-pusat seni dan budaya. Melalui pranata-pranata kependidikan itu, berbagai kekuatan pendidikan mejadi kekuatan riil bagi proses pembangunan bangsa berarti pula memfungsikan dan mendinamiskan peranan pranata-pranata kependidikan itu secara terpadu dan berkelanjutan.<sup>26</sup>

Untuk mengetahui peranan pranata-pranata kependidikan tersebut, di bawah ini akan diurai secara garis besar sebagai berikut:

*Pertama*, peranan dosen dan pemimpin pendidikan. Semua pihak melihat dan merasakan bahwa keberadaan serta kiprah dosen



dan pemimpin pendidikan di mana saja berada dan dari waktu ke waktu, merupakan kunci terlaksananya berbagai bentuk dan jenis kegiatan pendidikan formal dan nonformal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat (komunitas basis). Bahkan, dapat dikatakan merekalah yang paling mengetahui dan merasakan betapa berat misi dan tanggung jawab yang diemban dan harus dilaksanakan dalam rangka mencerdaskan dan memajukan peserta didiknya menjadi warga bangsa yang maju (modern) dan berkeadaban.

*Kedua*, peranan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti kampus, madrasah, dan perguruan tinggi. Dunia kampus, madrasah, dan perguruan tinggi merupakan perwujudan yang dibangun dan dikembangkan atas dasar sistem dan kebijakan tertentu untuk mewujudkan pendidikan formal secara nasional. Apa yang disebut sebagai "sistem pendidikan nasional", pada dasarnya adalah serangkaian kebijakan pemerintah dalam mewujudkan pendidikan nasional yang "berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945".

*Ketiga*, peranan lembaga-lembaga keagamaan sebagai wadah kegiatan pendidikan yang bersifat khusus dan non formal, seperti pondok pesantren, tempat-tempat ibadah, dan organisasi-organisasi sosial keagamaan. Keberadaan dan kiprah lembaga-lembaga keagamaan itu terus tumbuh dan berkembang semakin kokoh serta berakar pada tataran komunitas basis umat. Peranan yang paling menonjol bisa ditunjukkan, di antaranya adalah: a) menerjemahkan nilai-nilai dan norma-norma agama sebagai kekuatan yang mendasari cita-cita dan motivasi berbagai kegiatan dalam seluruh aspek kehidupan; b) mendorong dan membimbing masyarakat dan umat ke arah kemajuan melalui ikatan-ikatan sosial dan kultural maupun tradisi-tradisi yang dimilikinya; dan c) menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang terpuji dan luhur bagi terciptanya peradaban yang religius.

*Keempat*, peranan pusat-pusat keilmuan sebagai wadah kegiatan penelitian, pembelajaran, dan pelatihan. Peran pusat-pusat keilmuan itu antara lain: a) memanaj sumber-sumber keilmuan itu

sebagai kekuatan yang mendukung pendidikan akademis, profesi, dan ketrampilan; b) menjembatani dan menginformasikan sumber-sumber keilmuan itu untuk memajukan dan memperbarui sistem dan kebijakan pendidikan nasional; dan c) memelihara dan sekaligus mengembangkan sumber-sumber keilmuan itu sebagai bagian dari kenyataan dan kebanggaan bangsa dan negara.

*Kelima*, peranan pusat-pusat seni dan budaya sebagai wadah kegiatan pendidikan dan kebudayaan, seperti museum dan sanggar-sanggar seni beserta budaya yang tersebar di berbagai daerah. Peran utamanya antara lain: a) menerjemahkan nilai-nilai seni dan budaya sebagai landasan proses pembangunan bangsa; b) memposisikan seni dan budaya sebagai kekuatan riil dalam proses pembangunan bangsa; dan c). Memelihara dan mengembangkan seni dan budaya sebagai kekayaan dan kebanggaan bangsa.<sup>27</sup>

Contoh kampus religius menurut penulis berada pada tradisi yang selama ini ada di UIN Maliki Malang. Tradisi pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim adalah; *Pertama*, Tradisi Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah perpaduan antara pendidikan tinggi dan pendidikan pesantren (*ma'had*), yang berada dilingkungan kampus dan diwajibkan bagi mahasiswa pada tahun pertama. Tradisi demikian senantiasa dikembangkan untuk mengantarkan para lulusan menjadi manusia yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. *Kedua*, Tradisi pendidikan tinggi bertugas pokok melahirkan lulusan dengan sikap keilmuan dan profesionalisme (*scientific attitude and professionalism*). Karena itu, pengembangan seluruh komponen universitas diarahkan untuk memperkuat kedudukan universitas sebagai lembaga pendidikan akademik dan profesional. *Ketiga*, Tradisi pesantren bertugas pokok melahirkan lulusan dengan perilaku takwa dan budi pekerti mulia (*akhlaqul karimah*). Karena itu, pengembangan seluruh komponen ma'had diarahkan untuk memperkuat kedudukan ma'had sebagai pusat pengembangan kepribadian muslim yang penuh keimanan, berilmu mendalam, beramal shaleh, dan berbudi pekerti mulia.

*Keempat*, Tradisi pesantren juga dikembangkan sebagai wahana pendidikan kepemimpinan umat, sosialisasi multikultural, dan pengembangan kecakapan berbahasa Arab dan Inggris.

Pengamatan pertama pada sebuah kampus harus kita lakukan pada budaya perilaku religius yang dikembangkan oleh para mahasiswanya, karena hal ini akan menjadi *control system* mahasiswa ketika mereka menjadi alumni.. Pengamatan ini juga sebagai evaluasi terhadap perilaku religius mereka selama di kampus dan hal ini sekaligus sebagai prediksi ketika mereka tamat. Dari pengamatan ini dapat mengambil langkah strategis untuk memperbaiki proses pembinaan kader bangsa yang lebih bermutu. Pengamatan selanjutnya adalah bagaimana perilaku akademik yang telah berkembang dan telah dikembangkan oleh mahasiswa yang dibimbing dosen.

Perilaku religius mencerminkan kecerdasan spiritual seseorang dan perilaku akademik mencerminkan kecerdasan intelegensia, keduanya harus dimiliki sebagai mahasiswa UIN Maliki Malang sehingga kepribadian sebagai seorang yang intelek dengan kesadaran ketuhanan yang tinggi bisa dimiliki. Keduanya bisa saling mempengaruhi dan saling mendukung, oleh karena itu pengembangan perilaku tradisi religius dan intelektual pantas untuk dikembangkan di lingkungan UIN dan juga sebagai perwujudan dari konsep *integritas-interkoneksi* yang dikembangkan di kampus tersebut.

## **APLIKASI KEBIJAKAN**

Aplikasi penggunaan metodologi keilmuan umum ke dalam Studi Islam dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan. *Pertama*, adalah pendekatan linguisitik-filologis, pendekatan ini dapat digunakan dalam memahami Islam yang beradasar "teks". *Kedua*, pendekatan teologis-filosofis, metode ini dapat digunakan di dalam memahami Islam yang berasal dari hasil pemikiran, ide-ide, norma-norma, konsep-konsep dan doktrin-doktrin. *Ketiga*, sosiologis-antropologis-psikologis, metode ini dapat digunakan untuk

memahami Islam yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam “konteks” budaya dan kesejarahan.

Ini memang merupakan suatu pekerjaan yang besar yang perlu mendapat dukungan dari segenap unsur dan kelompok baik dari penyelenggara maupun pemikir pendidikan. Akan tetapi apapun perubahan yang ingin diraih, kebijakan-kebijakan dalam pengembangan pendidikan Islam perlu mengakomodasi tiga kepentingan<sup>28</sup>, yaitu:

*Pertama*, kebijakan itu harus memberi ruang tumbuh bagi aspirasi umat Islam, yakni menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup yang Islami.

*Kedua*, kebijakan yang ditempuh harus lebih memperjelas dan memperkuat keberadaan Lembaga Tinggi Pendidikan Islam sebagai ajang pembinaan masyarakat sehingga mampu melahirkan generasi yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian serta produktif sederajat dengan sistem sekolah. Ini dimaksudkan agar Lembaga Pendidikan Islam sanggup mengantarkan peserta didik menguasai dasar-dasar pengetahuan secara memadai, baik dalam bidang bahasa, matematika, fisika, kimia, biologi, ilmu pengetahuan sosial dan pengetahuan kewarganegaraan serta sebagai tempat pengemblengan diri untuk menumbuhkan kreativitas seni, mengembangkan keterampilan dan etos kerja.

*Ketiga*, kebijakan yang dijalankan hendaknya harus bisa dan mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan. Masyarakat masa depan yang penuh resiko, berorientasi kepada masa depan, sebagai masa depan yang telah diperhitungkan hal-hal yang mungkin terjadi (*calculate risk*). Untuk itu Lembaga Pendidikan Islam seyogyanya diarahkan untuk melahirkan sumber daya manusia memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, era industrialisasi dan era informasi.<sup>29</sup> Serta menjadi tumpuan dalam memperbaiki bangsa ini.

Kebijakan harus berwawasan masa depan, pengetahuan mengenai risiko masa depan adalah merupakan sintesa antara pengetahuan dan ketidaksadaran (*unclearnes*). Hal ini perlu, sebab banyak ketidakpastian di dalam hidup masa depan sebenarnya.

Banyak hal yang disebut sebagai '*manufactured uncertainty*' dapat di waspadai apabila kita mengetahui risiko yang akan terjadi.

## PENDIDIKAN AGAMA DAN MODERNITAS

Islam yang ingin kita kembangkan adalah Islam yang kompatibel dengan modernitas. Karena, kalau kita berbicara masalah modernitas, maka syaratnya adalah memiliki rasionalitas, demokratis dan toleran terhadap perbedaan, berorientasi ke depan (*future oriented*) dan tidak *backward looking* (melihat ke belakang). Inilah yang menjadi ciri modernitas. Jadi model keislaman seperti inilah yang seharusnya kita kembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam pada akhirnya juga melakukan proses adaptasi dengan mengembangkan sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih permanen dan sistem klasikal. Pada titik inilah, Azyumardi Azra, menekankan bahwa perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari tuntutan zaman. Bagi Azyumardi, lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi keislaman, kemoderenan dan kemanusiaan agar compatible dengan perkembangan zaman.

Saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan berat. Dunia pendidikan Islam juga dituntut untuk memberikan kontribusi bagi kemoderenan. Pendidikan Islam harus memberikan kontribusi bagi kemoderenan, maka menurut saya, dalam sepuluh atau lima belas tahun belakangan ini, state of affair atau keadaan pendidikan Islam terlihat lebih baik. Karena apa? Sebab pada tingkat dasar, menengah, sampai perguruan tinggi, pendidikan Islam semakin include atau masuk dalam mainstream pendidikan. Kita lihat misalnya, tingkat madrasah sekarang ini, sejak ibtidaiyah sampai aliyah, sudah mengikuti kurikulum nasional. Dengan demikian, aliyah tidak lagi khusus mengaji atau mendalami masalah-masalah keagamaan sebagaimana dulunya. Namun, sudah ada madrasah yang sudah mendirikan jurusan IPA, sosial, vocational, keterampilan dan lain-lain, di luar keberadaan madrasah khusus keagamaan.

Nah, perkembangan modernisasi pendidikan Islam yang telah dicanangkan sejak Menteri Agama Prof. Dr. Mukti Ali sampai sekarang ini sudah terjadi. Dengan masuknya pendidikan agama/madrasah ke dalam *mainstream*, anak-anak bangsa yang belajar di madrasah kemudian menjadi lebih terdiversifikasi dan mereka tersiapkan untuk menjadi calon-calon ilmuwan, selain menjadi calon-calon ulama melalui program aliyah khusus. Perkembangannya kemudian, terjadilah keragaman. Dan keragaman ini tentu sangat penting bagi umat Islam, karena tendensi globalisasi mau tidak mau menuntut terjadinya diversifikasi dan diferensiasi keilmuan, struktural dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional. Dan keragaman-keragaman yang ada itu, diharapkan memberikan respon terhadap keragaman yang terjadi di dalam bidang kehidupan ini, termasuk pada bidang sains dan teknologi.

Dalam konteks kita sekarang, yang diajarkan tidak hanya sekadar dogma-dogma ritual yang katakanlah fiqh-oriented, tapi juga wawasan-wawasan keislaman yang lain, termasuk misalnya wawasan Islam mengenai kemoderenan, kemajuan ilmu pengetahuan dan kebangsaan. Jadi, kata kuncinya, seperti yang saya katakan tadi, paradigma pendidikan Islam adalah integrasi keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan. Kenapa keindonesiaan? Karena kita hidup di Indonesia, tidak di tempat lain. Kenapa kemanusiaan? Karena Islam itu *rahmatan lil 'âlamîn*; tidak hanya untuk umat Islam, tapi juga untuk umat lain.

## **MEMBANGUN PENDIDIKAN YANG BERMUTU**

Lembaga pendidikan Islam harus ditata kembali sehingga program pendidikannya berorientasi pada pencapaian dan penguasaan kompetensi tertentu, oleh karena itu lembaga pendidikan Islam harus mempunyai sifat; (a) multiprogram dan multistrata dan berorientasi pada tujuan perpektif dan kebutuhan deskriptif, (b) setiap program disusun dengan menggunakan prinsip pemaduan kompetitif kognitif, afektif, dan “akhlak” (c) Diversifikasi

program ditata sesuai dengan kebutuhan yang nyata di dalam masyarakat yang berorientasi pada penampilan perilaku anak didik yang mempunyai rasa tanggung jawab.<sup>30</sup>

Disamping madrasah kita mengenal PTI (Perguruan Tinggi Islam) Sebagai salah satu bagian dari Lembaga Pendidikan Islam dan juga sekaligus sebagai center model bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam di bawahnya, perguruan tinggi Islam (PTI) juga perlu melakukan introspeksi dengan merenungkan kembali apa yang sebenarnya mereka cari dengan mendirikan PTI itu (popularitas, uang, pekerjaan, dakwah, penyiapan generasi muda muslim, daripada nganggur, atau yang lain). PTI perlu kembali ke *khittah* atau mencari kembali *khittah*-nya yang hilang.

PTI perlu merumuskan misi, tujuan, dan visinya di masa depan. Berdasarkan rumusan misi, tujuan, dan visi ke masa depan itu, PTI perlu melakukan pembenahan-pembenahan terhadap komponen-komponen pendidikannya, seperti kurikulum, dosen, proses belajar mengajar, fasilitas belajar, manajemen pendidikan, dan lingkungan belajar. Kurikulum PTI perlu diusahakan agar relevan, efektif, efisien, dan luwes dengan fokus sasaran yang jelas dan dapat diukur. Relevan artinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat; efektif artinya ada bekasnya (dampaknya) bagi pengetahuan dan keterampilan mahasiswa; efisien artinya tujuan itu dicapai dengan penggunaan waktu, dana, dan tenaga yang sehemat mungkin; dan luwes dalam arti mudah disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat. Kurikulum yang luwes akan memungkinkan mahasiswa, dengan latar belakang yang berbeda-beda, untuk mencapai tujuan kurikuler yang ditetapkan. Kualitas dosen juga perlu ditingkatkan, baik di bidang penguasaan ilmu, keterampilan mengajar, maupun cara mengevaluasi hasil kuliah. Kualitas dosen ini penting karena merekalah ujung tombak di ruang belajar dan *the man behind the gun* yang menentukan kualitas layanan pendidikan di PTI.<sup>31</sup>

Banyak di antara Lembaga Pendidikan Islam itu yang tidak berorientasi pada kebutuhan masyarakat sehingga banyak

lulusannya tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai dengan ijazahnya dan berkompeten di bidangnya. Koordinasi di kalangan Lembaga Pendidikan Islam juga amat lemah, padahal mereka mempunyai ciri dan tujuan yang sama. Di antara Lembaga Pendidikan Islam itu memang ada yang mempunyai jaringan/koordinasi satu sama lain, tetapi lebih banyak lagi yang berdiri sendiri-sendiri dan tak terkoordinasi. Akibatnya secara kuantitatif Lembaga Pendidikan Islam memang banyak tetapi kecil-kecil dan tak berarti. Jika dilihat dari segi kualitasnya, hanya sedikit diantara mereka yang dapat dibanggakan.

Tampak betapa besar arti penting dan strategis pendidikan. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan seseorang, sehingga ia menjadi lebih produktif dan karena itu dapat meningkatkan penghasilan secara memadai untuk kemudian mendorong peningkatan kesejahteraan yang akhirnya akan berpengaruh pula terhadap peningkatan derajat kesehatan dan gizi (nutrisi). meningkatkan mutu dan standar hidup, sebab pendidikan membuat individu dan masyarakat lebih terpelajar sehingga secara sosial menjadi lebih kuat.

## **PENUTUP**

Memahami proses dialog antara Studi Islam dan keilmuan umum dapat dilihat dengan tiga corak pendekatan: (1) corak paralel, di mana masing-masing corak epistemologi Studi Islam dan keilmuan umum akan berjalan sendiri-sendiri tanpa ada persentuhan antara yang satu dengan yang lain. (2) bersifat linear, di mana salah satu dari keduanya akan menjadi primadona, sehingga kemungkinan akan berat sebelah. Dalam hal ini kemungkinan terjadinya dialog yang intensif antara kedua keilmuan menjadi sulit terjadi. (3) corak sirkular, di mana masing-masing corak epistemologi keilmuan dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan yang melekat pada diri masing-masing dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan yang



lain serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada dirinya sendiri.

Dalam hal pengembangan pemikiran akademik di Perguruan Tinggi Islam UIN Jogja mengembangkan *Spider Theory* atau *Thariqah al-'Ankabut* (Teori Jaring Laba-Laba). Jaring laba-laba ini merupakan produk dialektis antara normativitas dan historisitas. Secara konseptual M. Amin Abdullah bahwa bagaimana *central of spot* yang menjadi sumber utama dikembangkan melalui *approach and methodology* yang tepat pada ring pertama; kemudian berlanjut pada ring kedua, ketiga dan keempat secara timbal balik. Dalam hal ini yang diharapkan adalah satu dimensi keilmuan itu seharusnya saling tegur sapa, saling komunikasi, maka hal ini akan menjadikannya punya pemahaman yang utuh dan komprehensif.

Sama halnya dengan UIN Jogja, struktur keilmuan di UIN Malang didasarkan pada universalitas ajaran Islam. Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, akar pohon menggambarkan landasan keilmuan universitas. Ini mencakup: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) Ilmu-ilmu Alam, (4) Ilmu-ilmu Sosial, dan (5) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penguasaan landasan keilmuan ini menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk memahami keseluruhan aspek keilmuan Islam, yang digambarkan sebagai pokok pohon yang menjadi jati-diri mahasiswa universitas ini, yaitu: (1) Al-Qur'an dan as-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah, (3) Pemikiran Islam, dan (4) Wawasan Kemasyarakatan Islam. Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan universitas ini yang senantiasa tumbuh dan berkembang, yaitu: (1) Tarbiyah, (2) Syari'ah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) Ekonomi, dan (6) Sains dan Teknologi. Bunga dan buah menggambarkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan universitas ini, yaitu: keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan.

Kebijakan-kebijakan dalam pengembangan pendidikan Islam perlu mengakomodasi tiga kepentingan: (1) kebijakan itu harus memberi ruang tumbuh bagi aspirasi umat Islam, (2) kebijakan yang ditempuh harus lebih memperjelas dan memperkuat keberadaan

Lembaga Tinggi Pendidikan Islam sebagai ajang pembinaan masyarakat sehingga mampu melahirkan generasi yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian serta produktif. (3) kebijakan yang dijalankan hendaknya harus bisa dan mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan. Masyarakat masa depan yang penuh resiko, berorientasi kepada masa depan, sebagai masa depan yang telah diperhitungkan hal-hal yang mungkin terjadi (*calculate risk*). Lembaga Pendidikan Islam seyogyanya diarahkan untuk melahirkan sumber daya manusia memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, era industrialisasi dan era informasi.

Lulusan Perguruan Tinggi Islam diharapkan mampu hadir secara fungsional menjawab dan memecahkan problem-problem ke-ummatan, bukan menjadi *trouble maker*-nya. Problem ke-ummatan begitu banyak, sangat kompleks, saking kompleksnya dalam menjawab tantangan dan problem tidak cukup dengan satu dimensi keilmuan saja, oleh karena itu sarjana Perguruan Tinggi Islam diharapkan mampu berpikir bijak dengan mengambil dari berbagai sudut keilmuan, sehingga dapat mengambil tindakan secara bijaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Abidin, Zainal ed, *Integrasi Ilmu dan Agama : Interpretasi dan Aksi*. Bandung : Mizan Pustaka, 2005.
- Buchori, Mochtar, *Transformasi Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan & IKIP Muhammadiyah Jakarta, 1995.
- Buku Pedoman akademik UIN Maliki Malang.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Depag RI: Departemen Wakaf, Dakwah, dan Bimbingan Kerajaan Saudi Arabia, 1418 H/1990 M.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Renika Cipta, 1999.

- Fadjar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Joni, Raka T., *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru dalam Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Jakarta : PT. Grasindo, 1991.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Rosda Karya, 2001.
- Shafid, Muhammad, *The Growth of Islamic of Thought in North America, Focus On Ismail Raji Faruqi*, Maryland : Amana Publication, 1994.
- Sumantri, H. Mulyani, *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif, dalam Kurikulum untuk Abad ke 21*, Jakarta : Grasindo, 1994.
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta : Grasindo, 2004.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktrek Pendidikan Islam Syed M Naguib Al-Attas*, Bandung : Mizan, 2003.
- Zais, Robert S. *Curriculum Principles and Foundation*, New York : Harper & Row Publisher, 1976.

#### ENDNOTE

- 
- <sup>1</sup> Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundation* (New York : Harper & RowPublisher, 1976), hlm. 157.
- <sup>2</sup> Masyarakat sebagai kelompok individu memiliki pengaruh terhadap individu-individu dan begitu juga sebaliknya. Kebersamaan individu-individu dalam masyarakat diikat dan terikat oleh nilai-nilai yang menjadi pegangan hidup mereka dalam interaksi. Nilai-nilai yang perlu dipertahankan dan dihormati oleh setiap individu dalam masyarakat. Mencakup nilai keagamaan dan sosial budaya. Nilai-nilai keagamaan berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap ajaran agama yang mereka anut. Oleh karena itu, nilai keagamaan pada umumnya bersifat langgeng sampai masyarakat pemeluknya melepaskan kepercayaannya. Raka T. Joni, *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru dalam Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI* (Jakarta : PT. Grasindo, 1991), hlm. 5.
- <sup>3</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta : Departemen Wakaf, Dakwah, dan Bimbingan Kerajaan Saudi Arabia, 1418 H/1990 M), hlm. 774.

- 
- <sup>4</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Renika Cipta, 1999), hlm. 270.
- <sup>5</sup> Hampir tak ada disiplin ilmiah atau teknologi zaman ini yang tidak mampu membuat sumbangan khususnya pada kurikulum. Teknologi dan Seni. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek peserta didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan semakin pesat. Raka T. Joni, *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru dalam Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI* (Jakarta : PT. Grasindo, 1991), hlm. 25.
- <sup>6</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta : Departemen Wakaf, Dakwah, dan Bimbingan Kerajaan Saudi Arabia, 1418 H./1990 M), hlm. 747.
- <sup>7</sup> Perubahan penyusunan perkembangan kurikulum diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama masyarakat modern yang bersifat teknologis. Disamping itu juga harus ditekankan pada kebutuhan dan perkembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan sosial setempat, mengadakan identifikasi tujuan, sasaran, persiapan instruksi, memenuhi segala persyaratan kebudayaan, sosial dan pribadi yang dilayani oleh kurikulum. Sumantri, H. Mulyani, *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif, dalam Kurikulum untuk Abad ke 21* (Jakarta : Grasindo, 1994), hlm. 55.
- <sup>8</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Departemen Wakaf, Dakwah, dan Bimbingan Kerajaan Saudi Arabia, 1418 H./1990 M).
- <sup>9</sup> *Ibid.*
- <sup>10</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hlm. 272.
- <sup>11</sup> Istilah ini di kutip oleh H.A.R. Tilaar, dari Ulrich Beck, (Risk Society : 1992), *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 15.
- <sup>12</sup> Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan & IKIP Muhammadiyah Jakarta, 1995), hlm. 17.
- <sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. xxiv.
- <sup>14</sup> M Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm.viii.
- <sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 211.
- <sup>16</sup> Ismail R Faruqi adalah Cendekiawan Muslim kelahiran Palestina (1921). Gagasannya tentang Islamisasi Ilmu menjadi tonggak gagasan kemunculan wacana mengislamkan Ilmu pengetahuan yang dianggap sekuler. Dalam Muhammad Shafid, *The Growth of Islamic of Thought in North America, Focus On Ismail Raji Faruqi* (Maryland : Amana Publication, 1994), t.h.
- <sup>17</sup> Syed Naquib Al-Attas (1931). Pemikirannya tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan juga mendapat sambutan yang hangat dari Cendekiawan Muslim di Tanah air. Dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M Naguib Al-Attas* (Bandung : Mizan, 2003), t.h.
- <sup>18</sup> M Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, hlm. viii
- <sup>19</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta : Pustaka), t.h.
- <sup>20</sup> *Ibid.*
- <sup>21</sup> Amin Abdullah, *Desain Pengembangan Akademik LAIN menuju UIN Sunan Kalijaga*, dalam Zainal Abidin ed, *Integrasi Ilmu dan Agama : Interpretasi dan Aksi* (Bandung : Mizan Pustaka, 2005), hlm. 261.

- 
- <sup>22</sup> Imam Suprayogo, *Membangun Integritas Ilmu dan Agama : Pengalaman UIN Malang*, dalam Zainal Abidin ed, *Integrasi Ilmu dan Agama : Interpretasi dan Aksi* (Bandung : Mizan Pustaka, 2005), hlm. 216.
- <sup>23</sup> Buku Pedoman akademik UIN Maliki Malang.
- <sup>24</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Rosdakarya, 2001), hlm. 291.
- <sup>25</sup> Sukidi, "Spiritualitas dalam Pendidikan", <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0206/25/opini/spir04.htm> (25 Februari 2006).
- <sup>26</sup> A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 104.
- <sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 105-107.
- <sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 63.
- <sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 55-56.
- <sup>30</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 118-119.
- <sup>31</sup> *Ibid*.